

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan SDM bagi pembangunan bangsa dan negara terutama pendidikan anak usia dini, sebagai mana dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan juga merupakan tanggung jawab Bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan Pendidikan yang pertama dan utama yang diperoleh anak ialah dalam keluarga. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 7 ayat 1 berbunyi “Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik putra-putrinya, yang dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungan hidupnya, serta diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya.

Perkembangan emosional anak merupakan salah satu aspek yang dapat dikembangkan. Menurut Riana Mashar perkembangan emosional

yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi (Septia, 2017). Hal ini juga sejalan menurut Zainal abidin setiap orang mempunyai pola perkembangan emosi yang berbeda. Oleh karena itu emosi anak kecil nampak berbeda dari emosi anak yang lebih tua atau orang dewasa. Ciri khas emosi anak adalah emosinya kuat, emosi yang sering tampak, emosinya bersifat sementara dan emosi anak dapat diketahui melalui perilaku anak (Zainal, 2017). Emosional anak perlu dikembangkan agar ada penanaman kesadaran bahwa anak adalah penerus, pencipta, pengevaluasi, investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosional maupun keterampilan sosialnya, kemudian perkembangan emosi perlu dikembangkan sejak dini karena anak memiliki masa emas perkembangan sosial emosional sesuai tahap perkembangannya.

Perkembangan anak usia dini ditemukan berbagai permasalahan salah satunya adalah permasalahan emosional anak, kita akan menemukan berbagai macam permasalahan emosi yang muncul di sekeliling kita. Menurut penelitian koivala (2018) meskipun pembelajaran sosial emosional telah dipelajari secara luas dari berbagai perspektif, kesenjangan, bagaimanapun ada dalam literatur penelitian banyak factor yang menentukan munculnya permasalahan emosi pada anak yang paling utama adalah peranan keluarga. Safira (2022) mengungkapkan anak usia dini mengalami masa keemasan yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sentitif untuk menerima berbagai rangsang. Masa peka pada

masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak mengingat pada masa ini adalah masa keemasan bagi anak yang akan mempengaruhi periode berikutnya.

Sehubungan dengan perkembangan emosi pada masa kanak-kanak, dengan perkembangan penalarannya anak sudah mulai mengerti bahwa ungkapan emosional yang berlebihan merupakan hal yang kurang baik dan secara sosial tidak dapat diterima oleh orang lain. Perkembangan yang nampak pada masa bermain adalah anak mulai mengendalikan ungkapan-ungkapan emosi yang bersifat negative dan cenderung untuk mulai mengungkapkan emosi yang menyenangkan (Elly, 2020). Dalam sebuah penelitian sosial emosional anak dalam buku perkembangan anak kompetensi sosial emosional anak juga berhubungan dengan kehidupan emosional orang tuanya (*Fitnes dan Duffield*) contohnya menemukan bahwa orang tua yang mengespresikan emosi yang positif mempunyai kompetensi sosial tinggi, melalui interaksi dengan orang tua anak belajar untuk mengespresikan emosinya secara wajar (Meiuta hening prastiwi 2019).

Kematangan emosi bisa dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan, sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertindak laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari suatu suasana hati ke suasana hati lainnya. Menurut M. Arifin fungsi orang tua yaitu : 1) orang tua sebagai pendidik keluarga, 2) orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga (Arifin, 2017). Pengaruh keluarga

dalam pembentukan dan perkembangan emosional sangatlah penting. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di sekitar anak. dipahami bahwa pada intinya anak usia dini merupakan masa yang sangat menentukan dalam pembentuk karakter dan kepribadian seorang anak (Suharni, 2019). Artinya usia itu, sebagai usia pengembangan potensi yang dimiliki anak, yang dianggap sangat penting dalam membantu meletakkan dasar kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas. Tidak hanya kemajuan dalam aspek bahasa, fisik, kognitif, nilai agama dan moral, namun juga aspek emosi dan sosial.

Kematangan emosi adalah individu yang dapat mengendalikan emosinya, sehingga individu akan berpikir secara matang, berpikir secara objektif. Orang yang telah matang emosinya akan dapat mengontrol emosinya dengan baik, merespons stimulus dengan cara berpikir baik, tidak mudah frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh perhatian. Kematangan emosi seseorang mengakibatkan orang tua tidak berfikir objektif terhadap perkembangan anak, bahkan tidak sedikit orang tua yang akhirnya tidak memperhatikan kondisi anak.

Lingkungan pertama yang ditemui seorang anak adalah keluarga utamanya orang tua. Dalam interaksinya seorang anak mengadaptasi dari apa yang dilihat dan dipelajari di dalam keluarga. Sehingga Sikap orang tua dalam mengasuh anak akan membentuk suatu ikatan antara anak dengan orangtua sebagai figur pengasuh. Pengalaman kelekatan yang aman dan

hangat memudahkan tumbuhnya kepercayaan bahwa orang lain memberikan perhatian, perilaku orang lain yang bersifat negatif hanya berlangsung sementara dan dapat dimaafkan, dan seseorang memiliki respon yang sesuai untuk menghadapi perilaku yang negatif tersebut. Kemarahan digunakan untuk mengurangi kemungkinan orang lain untuk berperilaku negatif di masa yang akan datang, untuk mengatasi hambatan dalam berhubungan dengan orang lain, dan untuk memelihara ikatan kelekatan dengan orang lain. Ketika kemarahan gagal untuk tidak mempersoalkan perilaku negatif orang lain, dan individu mengalami ancaman penolakan dan diabaikan, maka individu dapat mengalami kemarahan yang disfungsional. Hal tersebut ditandai dengan kemurkaan yang memuncak dan perilaku destruktif yang tidak terkontrol. Hal ini dapat terjadi pada orang yang bergaya lekat tidak aman yang berkembang dalam lingkungan figur lekat yang tidak sensitif.

Kematangan emosi bagi orang tua merupakan unsur yang penting karena individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosinya yang tidak dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Adapun dukungan emosi yang matang berpengaruh dalam sosialisasi dengan orang lain yang ditunjukkan dengan adanya perilaku menerima dan mengerti orang lain atau kelompok lain. Kematangan emosi orang tua sangat terasa pengaruhnya, bagaimana orang tua yang emosionalnya tidak stabil saat mengasuh anaknya karena dengan didikan yang kasar, seperti marah bahkan memukul ketika anaknya tidak mau

belajar atau tidak mau bersosial. Tanpa berkomunikasi dengan baik atau menasehati dengan cara yang halus yang diterapkannya, hal ini berdampak pada perkembangan emosional anak. Pada dasarnya mendidik anak usia dini memberi pemahaman dan juga kesempatan untuk mengungkapkan (meluapkan emosi) tanpa di marahi apalagi dipukul.

Mendasar dari studi awal lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada anak TK Al-AMIEN Kabupaten Bangkalan. Saat melakukan observasi peneliti menemukan anak yang emosionalnya tidak stabil. Dimana anak tersebut tidak bisa lepas dari orang tuanya saat belajar di dalam kelas begitu pula saat bermain di luar kelas, setelah peneliti wawancara dengan orang tua tersebut ternyata ketika dirumah juga demikian, anak nya tidak pernah bermain dengan temannya harus selalu bersama orang tuanya, anak terlihat merasa takut ketika bersama orang lain termasuk teman sebayanya, peneliti juga bertanya pada guru dikelas ternyata anak kadang juga dimarahi ibunya secara berlebihan secara diam-diam maka anak menangis dan tambah merasa takut untuk mengungkapkan apa yg iya inginkan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kematangan emosi orang tua terhadap perkembangan emosional anak yaitu dengan judul “Pengaruh kematangan emosi orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat satu pokok bahasan yang dijadikan pembahasan lebih mendalam lagi, yaitu:

bagaimana pengaruh kematangan emosi orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritik

Manfaat dalam penelitian ini adalah menambah wawasan dan sumber referensi dalam kajian orang tua, pendidikan anak usia dini, serta metodologi perkembangan emosional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orangtua

Sebagai bahan perbaikan tentang cara meningkatkan kemampuan emosional anak melalui pola asuh yang tepat.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan serta manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai landasan awal untuk melakukan penelitian berikutnya.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan atau pelebaran pokok masalah agar peneliti lebih fokus dan terarah serta memudahkan dalam pembahasan sehingga tercapainya

tujuan penelitian. Batasan yang telah ditetapkan dalam permasalahan yaitu:

1. Kematangan emosional
2. Orang tua
3. Anak usia 5-6 tahun

F. Definisi Istilah

Menjelaskan mengenai istilah yang digunakan peneliti dalam judul skripsi ini agar tidak terdapat perbedaan pemahaman dalam menginterpretasikan. Judul yang digunakan dalam skripsi ini yaitu “Pengaruh kematangan emosi orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini” dengan uraian definisi istilah sebagai berikut :

1. Kematangan emosi

merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu dapat menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif

2. Orang tua

Adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

3. Perkembangan emosional

adalah proses belajar anak dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan

orang-orang di lingkungannya yang diperoleh dengan cara mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah bayi dengan baru lahir berusia 0 bulan sampai dengan usia 6 tahun.